# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa era globalisasi meningkat dengan tajam. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dalam peningkatan kualitas pendidikan. Karena kualitas pendidikan ini menjadi peranan penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Kehidupan masyarakat global terus mengalami perubahan setiap saatnya, untuk itu siswa harus mampu menghadapi tantangan perubahan yang terjadi. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Pembelajaran IPS SD pertama kali dimulai dari pengenalan diri, kemudian lingkungan keluarga, sekolah, tetangga, masyarakat sekitar, kabupaten, provinsi, Indonesia dan dunia. Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS di SD memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi (Rudy Gunawan 2011: 39). IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari beberapa ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang diberikan kepada siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan cinta damai. Pembelajaran IPS adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kewarganegaraan yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif. Tujuan

mata pelajaran IPS berhubungan dengan proses dan hasil belajar. Untuk mencapainya perlu di manifestasikan ke dalam perilaku yang akan di ukur. Untuk kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS tergantung kompetensinya, baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar. Hasil belajar yang baik juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa terutama dalam meningkatkan penalaran siswa terhadap pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam aspek perbaikan pendidikan pada semua tingkat harus dilakukan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletak dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru serta usaha sadar yang bertujuan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta latihan. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari seperti pengendalian diri, kepribadian, keterampilan serta ahlak yang mulia.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan alasan dari berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan dan mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan. Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti pemberian dana BOS untuk melengkapi sarana prasarana di sekolah, program pelatihan guru mata pelajaran dan penyempurnaan kurikulum dari tahun

ketahun. Beberapa upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terjadinya proses belajar pada diri siswa, karena pembelajaran merupakan upaya untuk mendukung proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis proses belajar dan hasil dari kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu mata pelajaran yang harus dipenuhi dan dikuasai oleh siswa adalah mata pelajaran IPS. "Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi" (BSNP 2006:175)".

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembaharuan meliputi perubahan dan perbaikan kurikulum, sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu para pendidik dan siswa. Sehingga dengan adanya suatu pembaharuan diharapkan pendidikan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis, sehingga sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Sekolah mempunyai peran penting bagi siswa karena sesuatu yang diperoleh di luar sekolah dikembangkan dan diintegrasikan menjadi sesuatu yang lebih bermakna di sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, dalam proses belajar mengajar IPS. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus lurus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan-tujuan pendidikan IPS dapat terwujud apabila pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Komalasari (2010:57) mendefinisikan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Tujuan mata pelajaran IPS berhubungan dengan proses dan hasil belajar. Untuk mencapainya perlu di manifestasikan ke dalam perilaku yang akan di ukur. Untuk kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS tergantung kompetensinya, baik kompetensi inti maupun kompetensi dasar.

Kompetensi inti 3 tentang pengetahuan dan kompetensi inti 4 tentang keterampilan merupakan kompetensi penguasaan yang harus dimiliki siswa yang dapat tercapai melalui pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas diatur dalam standar proses. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Aspek kognitif adalah “kemampuan intelektual siswa dalam berpikir mengetahui

dan memecahkan masalah" Benyamin Bloom dalam Sulistyawati, dkk (2012: 193). Aspek kognitif berhubungan langsung dengan kemampuan berfikir. Ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir yang di mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, sehingga siswa dapat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Dari Kata Kerja Operasional (KKO) yang terdapat pada jenjang ranah kognitif digunakan untuk membuat indikator. Keberhasilan pencapaian indikator dapat diketahui melalui suatu pengukuran.

„"Pengukuran adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa atau benda" Sulistyawati, dkk (2012: 47). Kegiatan pengukuran memerlukan penilaian (asesmen). Penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar tetapi mencakup semua proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa dapat dilakukan beragam teknik, baik yang berhubungan dengan proses atau hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah teknik penilaian. Teknik penilaian ada 2 yaitu teknik tes dan non tes. "Tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar" Sulistyawati, dkk (2012: 70). Sedangkan teknik non tes sangat penting dalam mengakses siswa pada ranah afektif dan psikomotor. Harjono (dalam Sulistyawati, dkk 2012: 140) mengungkapkan instrumen diartikan sebagai alat pengukuran. Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk

memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. "Ketepatan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses penelitian secara keseluruhan" Yani (2012: 45).

Pembuatan alat ukur atau instrumen didasarkan pada kisi-kisi. Kisi-kisi (*test blue-print atau table of specification*) adalah format atau bagan yang dipergunakan untuk memetakan butir soal yang menggambarkan distribusi item berdasarkan topik atau pokok bahasan dan jenjang kemampuan tertentu. Dalam menulis kisi-kisi juga harus memperhatikan pedoman penulisan kisi-kisi yang benar. Setelah membuat kisi-kisi selesai, selanjutnya membuat butir soal. Pedoman mengembangkan butir soal tes pilihan ganda antara lain adalah butir soal yang akan diukur atau ditanyakan harus jelas, panjang kalimat yang terdapat pada pilihan jawaban relatif sama, pilihan jawaban menghindari menggunakan kata "semua benar" atau "semua salah", butir soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif ganda, butir soal menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan baku, letak pilihan jawaban yang benar ditentukan secara acak. Butir soal yang sudah dibuat sesuai dengan pedoman kemudian diujicobakan dan dianalisis. Dalam instrumen penilaian kognitif ini menggunakan Analisis Butir Soal Secara Klasik (tingkat kesukaran butir soal dan daya pembeda butir soal). Analisis butir soal digunakan untuk mengetahui informasi tentang kelemahan atau kelebihan serta masalah yang berkaitan dengan butir soal.

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban siswa, guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik. Kelebihan analisis butir soal

secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan dengan cepat menggunakan komputer, murah sederhana, familier dan dapat digunakan data dari beberapa siswa atau sampel kecil. Sulistyawati, dkk (2012: 337) Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda butir soal. Tingkat kesukaran adalah angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab betul suatu butir soal Slameto (dalam Sulistyawati, dkk 2012: 338). Tingkat kesukaran butir soal digunakan untuk memprediksi alat ukur itu sendiri (butir soal) dan kemampuan siswa di dalam memahami sebuah materi yang diajarkan guru. Daya Pembeda (DB) menurut Suistyawati, dkk (2012: 339) dapat diartikan sebagai suatu indeks yang menunjukkan bagaimana pilihan jawaban membedakan siswa pandai (belajar dengan baik) dari yang kurang pandai (yang tidak belajar). Jika nilai DB kurang dari 0,25, memberi indikasi bahwa butir soal tidak mampu membedakan antara pencapaian kelompok atas dan kelompok bawah. Selain dianalisis tingkat kesukaran butir soal dan daya pembeda butir soal, butir soal juga perlu di uji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui kelayakan butir soal.

Validitas yaitu ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item untuk mengukur apa yang seharusnya Sudijono, (dalam Sulistyawati, dkk 2012: 342). Berarti validitas ini digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Sedangkan reliabilitas (ajeg) menurut Sulistyawati, dkk (2012: 344) adalah kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil pengukuran yang konstan atau ajeg. Jadi reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat keajegan butir soal.

Berdasarkan hasil observasi Siswa Kelas V SD Mutiara Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 bahwa identifikasi masalah skor

yang diperoleh siswa belum dapat mengukur kemampuan siswa, untuk mengukur kemampuan siswa maka butir soal perlu di uji validitas. Butir soal yang digunakan untuk tes belum termasuk butir soal yang baku karena belum pernah dianalisis dan masih mengukur aspek kognitif tingkat mengafal. Dengan begitu rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimanakah mengembangkan instrumen penilaian kognitif mata pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1, bagaimanakah pelaksanaan penggunaan instrumen penilaian kognitif di lapangan dan bagaimanakah tingkat validitas instrumen penilaian kognitif berdasarkan analisis butir soal secara klasik. Berdasarkan rumusan masalah diperoleh tujuan penelitian pengembangan tentang bagaimanakah mengembangkan instrumen penilaian kognitif mata pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1, bagaimanakah pelaksanaan penggunaan instrumen penilaian kognitif di lapangan, dan bagaimanakah tingkat validitas instrumen penilaian kognitif berdasarkan analisis butir soal secara klasik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan evaluasi dan perbaikan lebih lanjut tentang pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa kelas V SD MUTIARA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar. Permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu;

1. Siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan terlihat tidak fokus.
3. Guru dalam penilaian kognitif masih kurang pada saat proses pembelajaran.
4. Belum ada instrumen penilaian kognitif belajar siswa yang teruji validitas isinya

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pengembangan instrumen pembelajaran penelitian ini mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen penilaian kognitif berupa, tes pilihan ganda untuk Tema 8 Subtema 1 Kelas V SD agar lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas pembahasannya.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan terkait pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa kelas V SD, yaitu

1) Bagaimana Rancangan (Tahapan) Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD?
2) Bagaimana Validitas Konten Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD?

3) Bagaimana Reliabilitas menurut judges Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD?

## 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan mengenai peningkatan pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa kelas V SD sebagai berikut,

1) Untuk Mengetahui Rancangan (Tahapan) Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD.
2) Untuk Mengetahui Validitas Konten Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD.
3) Untuk Mengetahui Reliabilitas menurut judges Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pada Siswa Kelas V SD.

## 1.6 Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis terkait dengan pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa kelas V SD. Manfaat teoretis adalah manfaat berupa teori-teori dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, sedangkan manfaat praktis ditujukan kepada guru, kepala sekolah, dan peneliti lain. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dalam pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1. Implementasi instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1. didasari pada pentingnya perangkat pembelajaran dalam sebuah pembelajaran. Pengembangan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 dapat dijadikan sumber bacaan melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membuat siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam proses pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa khususnya pada Tema 8 Subtema 1 kelas V SD.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai arsip dokumen yang bisa dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kemajuan sekolah karena penelitian ini menghasilkan instrumen penilaian kognitif

pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain mengenai permasalahan pembelajaran dalam mengembangkan instrumen penilaian kognitif pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa kelas V SD.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA